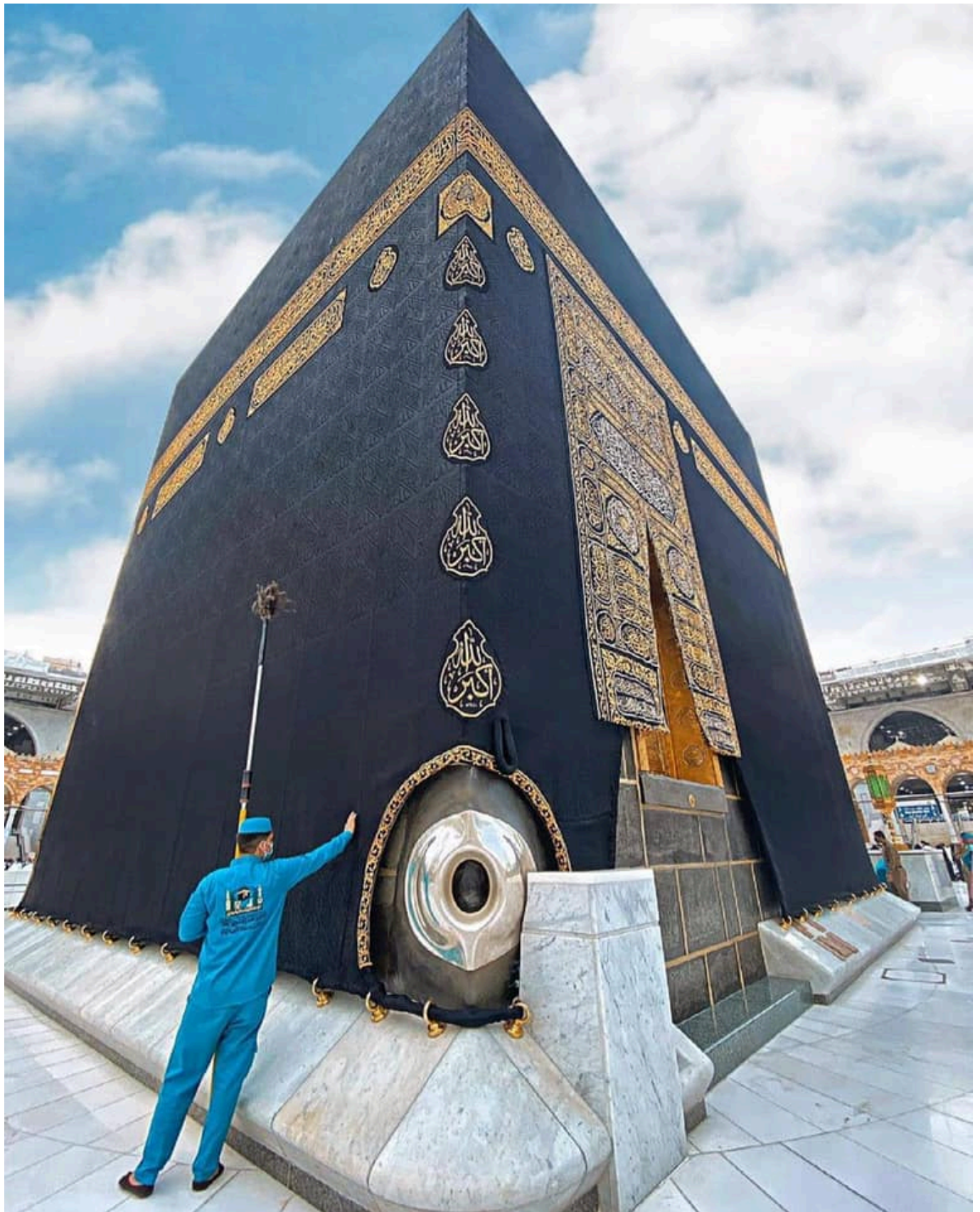


[Nubuat Nabi atas Kematian Sahabatnya](#)

Ditulis oleh Syaddad Ibnu Hambari pada Sabtu, 09 Oktober 2021



Syekh Abdurrahman al-Dibai dalam Maulid al-Diba'i menceritakan bahwa di hari kelahiran kanjeng Nabi, jin-jin pesuruh para dukun yang biasa mengintip catatan

perjalanan manusia di Lauh Mahfudz itu mulai kelimpungan karena panah-panah berapi yang melesat menyerang mereka. Kelahiran Nabi Muhammad menjadi pertanda bahwa ramalan ahli nujum tak lagi akurat, bahkan mengimaninya dianggap sebagai kekufuran.

Padahal, jauh sebelum kelahiran Nabi, dukun-dukun di Yaman sangat terkenal keampuhannya dalam meramal kejadian masa depan melalui jin-jin miliknya. Salah satu yang pernah diramal adalah Hindun ketika ia diramal akan melahirkan seorang raja. Hal ini terbukti akurat, bahwa dari rahim Hindun lahir seorang Muawiyah bin Abi Sufyan yang kita kenal sebagai raja pertama Dinasti Umawiyah.

Ramalan telah diharamkan, tetapi dalam sirah nabawiyah kerap kali Nabi menceritakan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan, prediksi Nabi terhadap masa depan ini disebut dengan nubuat. Dalam sejarah Islam, Nubuat termasyhur dan sering diulas adalah penaklukan Konstantinopel oleh Muhammad al Fatih yang baru terwujud 7 abad setelah prediksi Sang Nabi. Pembukaan Romawi dan Persia juga dinubuatkan oleh Nabi, tak hanya itu saja, Nabi juga kerap kali menubuatkan kematian-kematian yang akan dialami para sahabatnya.

Nubuat kematian termasyhur adalah kabar wafatnya Fatimah, putri sang Nabi ketika dibisiki oleh Ayahnya *“Anti Awwalu Ahli Baity Luhuuan By/ Engkau adalah keluargaku yang paling awal menyusulku.”*

Nubuat itu disampaikan sangat lirih hingga Aisyah yang begitu dekat memangku Nabi tak mendengar dan tak paham dengan perubahan rona wajah Fatimah dari sedih ke bahagia. Belakangan, Fatimah jujur pada Bunda Aisyah bahwa yang membuatnya tersenyum adalah bahwa ia merupakan keluarga Nabi yang akan pertama menyusulnya. Raut wajahnya bahagia, betapa ia sangat tidak sabar berjumpa kembali dengan Sang Ayah.

Baca juga: Inilah Profil Raja Abraha yang Siap Melumat Kakbah

Tak hanya Aisyah, kisah legendaris para sahabat di perbukitan Hira' menunjukkan kehebatan nubuat Nabi Muhammad. Di perbukitan gua Hira' tersebut, Nabi bersama Abu Bakar, Usman, Ali, Talhah, Zubair dan Sa'ad bin Abi Waqqash sedang berjalan santai lalu terjadi gempa kecil. Nabi lantas berujar, “Diam, di atasmu sedang ada Nabi, al Siddiq dan para syuhada’” Sebuah gambaran singkat dari Nabi bahwa selain Abu Bakar, sahabat-

sahabat di atas diprediksi akan mati dalam keadaan syahid.

Yang pertama adalah Umar bin Khattab, seorang sahabat yang didambakan keislamannya oleh Nabi ini syahid di tangan Abu Lu'lu. Kematian Umar bin Khattab oleh beberapa ulama dikaitkan dengan kekhusyukan mendalam para sahabat dalam salat sehingga Abu Lu'lu' lolos dari pantauan di Subuh hari itu. Syahidnya Umar oleh Abu Lu'lu' disikapi dengan tenang oleh Umar dengan berujar "Maha Suci Allah yang menjadikan kematianku di tangan laki-laki yang tak pernah bersujud kepada Allah. Yang dengan sujud itu ia debat berhujjah di hadapan Allah." Umar sudah bahagia dengan kesyahidannya, ia lebih bahagia sebab pelakunya bukanlah seorang muslim.

Usman bin Affan juga sangat tenang di hari ketika ia dikepung dan hendak dibunuh oleh Khawarij. Dalam keadaan terkepung, ia yang sedang puasa hari itu, masih duduk tenang membaca Al-Qur'an. Beberapa sahabat senior menganjurkan dia untuk pergi dan menyelamatkan diri tetapi enggan untuk beranjak.

Baca juga: Sisi Lain Pangeran Diponegoro

Ia semakin keukeuh menolak tawaran menyelamatkan diri setelah ia mengaku melihat Nabi (yang telah meninggal) muncul di jendela ruangan dan mengatakan *Aftarta Indi ya Utsman* (Kamu akan berbuka denganku Utsman). Lagi-lagi begitu tenang Utsman menghadapi kematian, seakan sakitnya ajal itu tak sebanding dengan nikmatnya berbuka puasa dengan kasih-kinasih, Muhammad SAW, meskipun dalam dimensi yang berbeda.

Kematian Ali juga telah digambarkan Nabi semasa hidupnya. Saat Aburrahman bin Muljam menyerang Ali dan menebas pahanya, Ali dengan keimanan membunchah dan segala ketenangannya berujar. "Kekasihku (Muhammad) dulu mengabarkan bahwa aku akan mati ketika dipukul di ubun-ubun." Dengan tenangnya ia menunjukkan "kelemahannya", tetapi juga dengan penuh sahaja ia menyakini kebenaran seorang Muhammad bahwa selama pahanya ditebas berkali-kali ia tidak akan mati, karena Nabi tak pernah berdusta.

Betapa begitu kuat ia mengimani sabda kanjeng Nabi, Nabi yang telah memprediksi kesyahidannya. Siapa yang akan sangsi dengan keimanan seorang Ali? Seorang sahabat yang sejak usia anak-anak sudah berfikir tentang teologi ketuhanan dan memilih Islam sebagai jalan hidupnya? Selain Umar, Ustman dan Ali, dua sahabat lain juga meninggal

dalam keadaan syahid: Thalha syahid dalam perang Jamal sedangkan Zubair syahid di tangan Amr bin Jurmuz.

Baca juga: Catatan Perjalanan Haji Ibnu Zubair (3): Kakbah dan Perluasan Masjidil Haram